

Studi Empiris Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2015-2024

Mizael Demak Sitohang

S1 Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Indonesia
Email: mizaelstohang11@gmail.com

Epelima Sinaga

S1 Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Indonesia
Email: epelimasinaga@gmail.com

Agnes Dea Lita Br Sitepu

S1 Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Indonesia
Email: agnesdealita20@gmail.com

Evi Syuriani Harahap

S1 Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Indonesia
Email: eviharahap21@unimed.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia selama periode 2015 hingga 2024. Data yang digunakan berupa data sekunder yang diambil dari penerbitan resmi Badan Pusat Statistik (BPS). Metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan regresi linier sederhana diterapkan untuk mengkaji hubungan antara variable independen dan dependen. Hasil pengujian mengindikasikan bahwa JUB memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi, dengan koefisien regresi bernilai 0,750 serta tingkat signifikansi di bawah 0,05. Temuan ini menegaskan pentingnya pengelolaan jumlah uang beredar dalam kebijakan moneter guna menunjang pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan tanpa menimbulkan risiko inflasi berlebih.

Kata Kunci : JUB, Pertumbuhan Ekonomi, Produk Domestik Bruto

Abstract

The purpose of this study is to determine the effect of the amount of money in circulation on Indonesia's Economic Growth during the period 2015 to 2024. The data used is secondary data taken from the official publication of the Central Statistics Agency (BPS). The quantitative research method with a simple linear regression approach is applied to examine the relationship between independent and dependent variables. The test results indicate that the Amount of Money in Circulation has a positive and significant effect on Economic Growth, with a regression coefficient of 0.750 and a significance level below 0.05. This finding emphasizes the importance of managing the amount of money in monetary policy to support sustainable economic growth without causing the risk of excessive inflation..

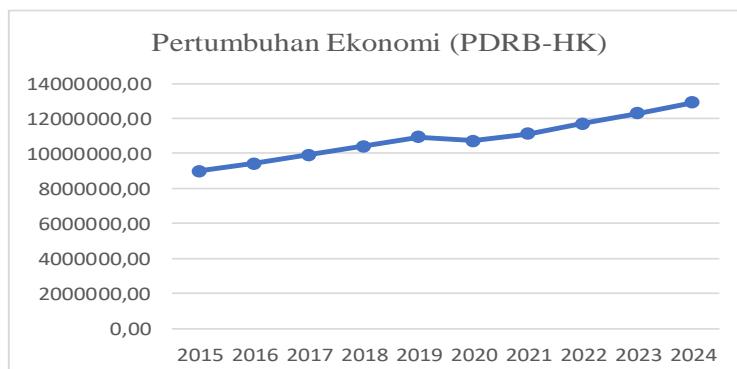
Keywords: Money Supply, Economic Growth, Gross Domestic Product

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi mencerminkan kemajuan pembangunan suatu negara sekaligus kesejahteraan masyarakatnya. Dalam kajian makroekonomi, pertumbuhan ekonomi menggambarkan peningkatan kapasitas produksi nasional secara berkelanjutan dalam jangka panjang yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan per kapita dan taraf hidup masyarakat. Ali Ibrahim Hasyim (2016), menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan transformasi berkelanjutan dalam sistem ekonomi suatu negara selama jangka waktu tertentu, yang bertujuan untuk mencapai tingkat perekonomian yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Sementara itu, menurut Komariyah et al. (2016), pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai peningkatan pemanfaatan faktor-faktor produksi dalam kegiatan produksi tanpa disertai perubahan pada metode maupun teknologi yang digunakan, sehingga mendorong peningkatan output atau hasil produksi masyarakat. Pengukuran pertumbuhan ekonomi tidak hanya terbatas pada perhitungan peningkatan pengeluaran dalam suatu perekonomian, tetapi juga mencerminkan aktivitas ekonomi yang berlangsung dalam periode tertentu yang berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat.

Tingkat kemajuan perekonomian suatu negara dapat dinilai dari kapasitasnya dalam memproduksi output ekonomi yang menghasilkan nilai tambah dalam periode tertentu. Nilai tambah ini mencerminkan kontribusi nyata dari berbagai sektor ekonomi dalam menciptakan output nasional. Untuk menilai kinerja tersebut secara menyeluruh, digunakan indikator Produk Domestik Bruto (PDB), yaitu ukuran yang merepresentasikan total hasil produksi sektor-sektor ekonomi dalam suatu negara. PDB menjadi alat ukur yang penting karena mampu menggambarkan sejauh mana sektor-sektor ekonomi berhasil digerakkan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Sukirno (2016), menyatakan bahwa PDB berfungsi sebagai indikator menyeluruh dalam menilai kinerja ekonomi suatu negara. Berdasarkan informasi yang tersedia dalam laporan resmi BPS, perkembangan pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2015 hingga 2024 dapat diuraikan sebagai berikut:

Gambar 1. Data Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2015-2024



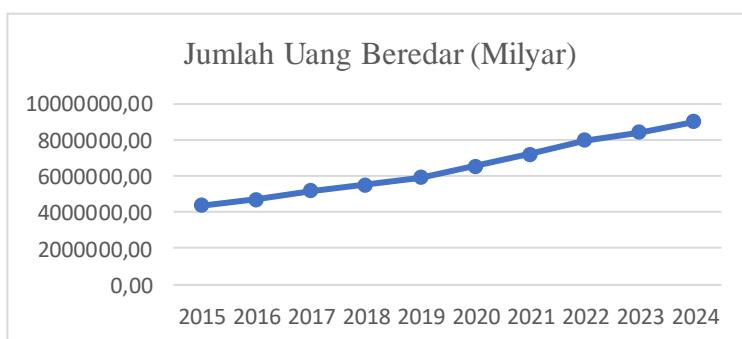
(Sumber: BPS Indonesia)

Berdasarkan data PDB Indonesia selama periode 2015–2025, diketahui bahwa perekonomian nasional mengalami pertumbuhan yang cukup stabil hingga tahun 2019. Akan tetapi, pada tahun 2020, terjadi kontraksi ekonomi akibat pandemi COVID-19 yang berdampak pada perlambatan signifikan dalam laju pertumbuhan ekonomi, baik secara global maupun di Indonesia. Gangguan ini menyebabkan melambatnya aktivitas ekonomi di berbagai sektor. Setelah melewati masa krisis dan beradaptasi dengan kondisi baru, PDB Indonesia kembali menunjukkan tren peningkatan mulai tahun 2021 hingga 2024. Proses pemulihan tersebut didukung oleh berbagai determinan ekonomi, termasuk kebijakan fiskal dan moneter yang bersifat akomodatif, peningkatan aktivitas konsumsi masyarakat, serta terjaganya stabilitas sektor keuangan dan sektor riil.

Salah satu komponen penting yang turut memengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah JUB. BI berperan dalam mengatur jumlah uang beredar guna mendorong aktivitas ekonomi nasional. Sebagai alat pembayaran, uang berkontribusi signifikan terhadap dinamika kegiatan ekonomi di suatu wilayah negara (Tiwa et al., 2016).

Dalam teori keuangan Keynesian, peningkatan jumlah uang beredar dapat mendorong pendapatan nasional melalui tiga mekanisme: menurunkan suku bunga, meningkatkan investasi, dan selanjutnya memicu pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2016). Dengan demikian, peningkatan JUB dalam perekonomian dapat berkontribusi pada penurunan tingkat suku bunga secara tidak langsung, dan pada akhirnya mendorong investasi dan aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Berdasarkan informasi dari Badan Pusat Statistik, tren peredaran uang di Indonesia selama periode 2015 hingga 2024 adalah sebagai berikut:

Gambar 2. Data Jumlah Uang Beredar Periode 2015-2024



(Sumber: BPS Indonesia)

Selama kurun waktu 2015 hingga 2024, JUB menunjukkan kecenderungan naik setiap tahunnya. Pada tahun 2015, JUB tercatat sebesar Rp4.357.690,92 Miliar dan terus meningkat hingga mencapai Rp8.978.317,14 Miliar pada tahun 2024. Bahkan pada tahun 2020, di tengah tekanan ekonomi akibat pandemi, JUB tetap mengalami peningkatan. Hal ini mencerminkan langkah Bank Indonesia dalam melonggarkan kebijakan moneter guna menjaga likuiditas dan mendukung pemulihan ekonomi.

Menurut Mentang et al. (2018), pertumbuhan ekonomi cenderung mengalami peningkatan ketika peredaran uang bertambah. Temuan ini mengindikasikan bahwa pertambahan uang yang beredar memberikan dampak positif terhadap pengeluaran output, sehingga turut mendorong produktivitas ekonomi. Namun demikian, peningkatan jumlah uang beredar tidak selalu memberikan dampak yang sepenuhnya menguntungkan. Menurut Mazaya (2020), jika jumlah uang yang beredar meningkat secara tidak terkendali, hal ini dapat mengakibatkan inflasi tinggi di atas prediksi, yang pada akhirnya menghambat lonjakan ekonomi dalam jangka panjang. Sebaliknya, apabila pergerakan peredaran uang lebih sedikit, maka dapat menyebabkan lesunya aktivitas perekonomian.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh JUB terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama satu dekade terakhir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif yang berbasis pada data sekunder bersumber dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS). Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2019), jenis data ini tidak diproleh langsung diperoleh dari objek yang diteliti, tetapi melalui sumber-sumber resmi yang telah tersedia sebelumnya. Penelitian ini memfokuskan kajian pada variabel JUB dan pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2015 hingga 2024.

Pendekatan kuantitatif menitikberatkan pada analisis hubungan antar variabel, sebagaimana dijelaskan oleh Creswel J & D (2018), bahwa penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang dirancang untuk menguji hipotesis yang dikembangkan dari teori tertentu, melalui analisis hubungan antar variabel yang datanya diperoleh menggunakan alat ukur atau instrumen penelitian. Setiap variabel dinyatakan dalam bentuk data numerik yang selanjutnya dianalisis menggunakan prosedur statistik secara sistematis.

Pendekatan analisis dalam penelitian ini mencakup teknik analisis deskriptif serta regresi linier sederhana. Analisis deskriptif diterapkan untuk memberikan pemparan secara menyeluruh terhadap karakteristik masing-masing variabel yang diteliti. Menurut Sugiyono (2019), analisis ini digunakan untuk mengolah dan menyajikan data secara apa adanya, tanpa bertujuan untuk menarik kesimpulan yang bersifat generalisasi atau berlaku universal.

Regresi linier sederhana diterapkan untuk mengevaluasi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Menurut Ghazali (2016), pendekatan ini berguna dalam menentukan signifikansi pengaruh satu atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Proses analisis mencakup pengujian asumsi klasik, pelaksanaan regresi linier sederhana, serta pengujian hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Untuk memastikan residual dalam temuan ini memiliki distribusi yang mendekati normal, dilakukan pengujian normalitas. Metode *Kolmogorov-Smirnov* digunakan sebagai alat uji untuk menilai apakah sebaran data residual memenuhi asumsi normalitas. Asumsi ini terpenuhi jika nilai sig. $> 0,05$, sedangkan jika $< 0,05$ menunjukkan pelanggaran terhadap asumsi tersebut. Hasil analisis normalitas data disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	268585,28798660
Most Extreme Differences	Absolute	,147
	Positive	,134
	Negative	-,147
Test Statistic		,147
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

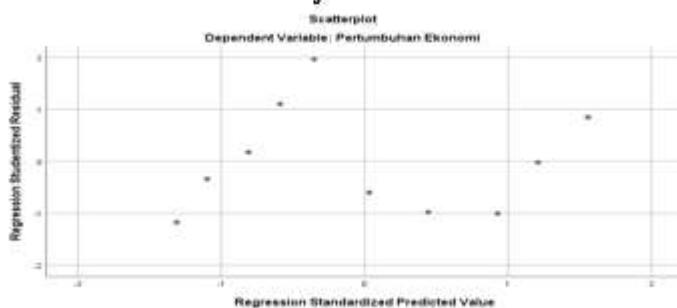
(Sumber: Data diolah peneliti)

Berdasarkan hasil yang ditampilkan dalam tabel, nilai signifikansi sebesar 0,200 lebih tinggi dari batas 0,05 sehingga residual memenuhi distribusi normal. Dengan demikian, persyaratan normalitas dalam regresi telah terpenuhi.

b. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari pelaksanaan uji ini adalah untuk mengidentifikasi apakah terdapat ketidakkonstanan varians residual (heteroskedastisitas) pada model regresi antar observasi. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan melalui analisis grafik scatterplot yang menggambarkan pola sebar antara nilai residual dengan nilai prediksi. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kemungkinan adanya pola tertentu yang mengindikasikan gangguan heteroskedastisitas dalam model penelitian.

Tabel 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas



(Sumber: Data diolah peneliti)

Hasil pengamatan melalui grafik scatterplot, diperoleh pola sebaran yang acak, menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas. Sehingga asumsi homoskedastisitas atau kesamaan varians residual dinyatakan telah terpenuhi.

c. Uji Autokorelasi

Upaya pengujian ini difokuskan pada proses identifikasi keberadaan hubungan korelatif antara residual pada periode t dan residual pada periode t-1 dalam suatu model regresi linier. Apabila ditemukan adanya keterkaitan antar residual, maka model mengalami autokorelasi. Keberadaan autokorelasi menunjukkan pelanggaran terhadap asumsi klasik regresi yang menyaratkan bahwa residual harus bersifat independen atau tidak saling berkorelasi.

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan *Runs Test*, yaitu teknik statistik non-parametrik yang bertujuan untuk mengevaluasi apakah distribusi residual dalam suatu model bersifat acak atau menunjukkan pola tertentu. Residual yang terdistribusi secara acak mengindikasikan tidak adanya pola sistematis, sehingga model bebas dari permasalahan autokorelasi. Dasar pengambilan keputusan dalam pengujian ini ditetapkan berdasarkan kriteria berikut.

- Jika nilai (Sig.) melebihi 0,05, maka tidak ditemukan autokorelasi, sehingga residual dianggap acak.
- Sebaliknya, jika nilai (Sig.) sama dengan atau kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi autokorelasi, yang menunjukkan bahwa residual bersifat tidak acak.

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-45339.17614
Cases < Test Value	5
Cases >= Test Value	5
Total Cases	10
Number of Runs	4
Z	-1.006
Asymp. Sig. (2-tailed)	.314
a. Median	

(Sumber: Data diolah peneliti)

Berdasarkan uji autokorelasi dengan Runs Test, nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,314 yang melebihi ambang batas 0,05. Hal ini mengindikasikan tidak adanya autokorelasi pada residual. Oleh karena itu, asumsi kemandirian residual dalam analisis regresi linier terpenuhi.

Uji Regresi Sederhana

Pengujian ini merupakan metode statistik yang digunakan untuk mengukur secara kuantitatif kontribusi variabel X terhadap variabel Y dalam suatu hubungan fungsional. Pada studi ini, teknik tersebut diterapkan untuk mengkaji pengaruh JUB (X) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y). Proses pengolahan data dan analisisnya dibantu oleh *software* statistik SPSS versi 25, dan hasil estimasi model regresi disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Sederhana

Model	Coefficients*			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	Beta		
	B	Std. Error			
1 (Constant)	5996464,472	391898,827		15,301	,000
JUB	,750	,059	,976	12,720	,000

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

(Sumber: Data diolah peneliti)

Hasil estimasi dalam tabel menunjukkan bahwa konstanta (a) memiliki nilai sebesar 5.996.464,472 serta koefisien regresi (b) yang bernilai 0,750. Oleh karena itu, persamaan regresi linier sederhana dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + bX + e$$

$$Y = 5996464,472 + 0,750X + e$$

Makna dari persamaan regresi tersebut, yaitu:

1. Konstanta (a) sebesar 5996464,472, mengindikasikan bahwa jika JUB bernilai nol, maka pertumbuhan ekonomi diperkirakan sebesar 5996464,472 satuan.
2. Koefisien regresi (b) yang bernilai 0,750 menyatakan bahwa kenaikan satu satuan pada JUB berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,750 satuan. Koefisien positif ini mencerminkan adanya korelasi positif antara JUB dan pertumbuhan ekonomi, sehingga peningkatan variabel bebas diikuti oleh peningkatan variabel terikat.

Uji Hipotesis / Uji Parsial

Uji ini berfungsi guna mengetahui pengaruh masing-masing variabel X terhadap variabel Y secara signifikan dalam model regresi. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi variabel bebas mana yang memberikan kontribusi penting terhadap variabel terikat. Keputusan analisis didasarkan pada nilai signifikansi, di mana *p-value* kurang dari 0,05 menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan sedangkan *p-value* lebih dari 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan..

Perolehan *t*-tabel ditentukan berdasarkan derajat kebebasan (df), yang dihitung dari selisih antara jumlah sampel (n) dan jumlah parameter dalam model regresi (k), yaitu: $df = n - k$. Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh nilai *t*-tabel sebesar 1,85955 yang digunakan sebagai dasar pembanding dalam mengevaluasi hasil uji *t*.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Model	Coefficients ^a			<i>t</i>	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5996464,472	391898,827		15,301	,000
JUB	,750	,059	,976	12,720	,000

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

(Sumber: Data diolah peneliti)

Berdasarkan uji yang dilakukan, diperoleh nilai *t*-hitung sebesar 12,720 yang melebihi perolehan *t*-tabel sebesar 1,85955. Selain itu, nilai sig. sebesar 0,000 berada di bawah ambang batas 0,05 yang menunjukkan bahwa JUB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam model regresi yang dianalisis.

Uji Koefisien Determinasi (R2)

Koefisien determinasi digunakan sebagai indikator guna mengetahui besaran kontribusi variabel bebas dalam menjelaskan perubahan pada variabel terikat.

Dalam studi ini, nilai uji ini dihitung menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25, dengan data yang diambil dari hasil output tabel *Model Summary*.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,976 ^a	,953	,947	284877,71769
a. Predictors: (Constant), JUB				
b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi				

(Sumber: Data diolah peneliti)

Analisis dalam tabel mengungkapkan adanya korelasi positif yang sangat signifikan antara variabel X dan Y, dengan nilai korelasi 0,976 yang menunjukkan keterkaitan yang kuat. Selain itu, koefisien determinasi sebesar 0,953 mengindikasikan bahwa 95,3% variasi dalam pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh JUB, sementara 4,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor eksternal yang tidak tercakup dalam model.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa JUB memiliki korelasi positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2015-2024. Signifikansi hubungan ini didukung oleh nilai t-hitung sebesar 12,720 yang lebih besar dibandingkan t-tabel sebesar 1,85955 serta nilai signifikansi yakni 0,000 yang berada di bawah ambang batas 0,05. Koefisien regresi yakni 5.996.565,472 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada JUB akan mendorong pertumbuhan ekonomi sebesar 5.996.464,472 satuan. Temuan tersebut sejalan dengan teori Keynes yang berpendapat bahwa peningkatan pada JUB akan mendorong Pertumbuhan Ekonomi. Dengan bertambahnya JUB, masyarakat cenderung meningkatkan konsumsi barang dan jasa, sehingga mendorong kenaikan pendapatan nasional dan mempercepat laju pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfa & Fisabilillah (2023), dengan judul “Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia”. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa JUB memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan variabel X secara langsung berdampak pada peningkatan variabel Y. Kondisi ini terjadi karena saat JUB naik, masyarakat cenderung memakai sebagian dari uang tersebut untuk konsumsi. Hal ini mendorong produsen untuk memperbesar produksi barang. Peningkatan produksi tersebut selanjutnya meningkatkan permintaan terhadap faktor-faktor produksi, yang akhirnya memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi.

Selain itu penelitian serupa yang dilakukan oleh Asnawi & Fitria (2018) dan Ambarwati et al. (2021), yang menyimpulkan pengaruh positif dan signifikan dapat diberikan oleh JUB kepada pertumbuhan ekonomi. Peningkatan JUB mendorong masyarakat untuk mengalokasikan dana mereka pada konsumsi, sehingga produsen terdorong untuk meningkatkan produksi barang. Kondisi ini berdampak pada peningkatan pendapatan per kapita yang pada gilirannya memacu lonjakan ekonomi

Penelitian selanjutnya yang juga sejalan dilakukan Mutia & Indrawati (2019), mengungkapkan bahwa JUB memberikan dampak yang positif dan signifikan pada kemajuan Ekonomi dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Pendapat tersebut diperkuat oleh Siregar et al. (2024), yang berpendapat bahwa saat dianalisis secara parsial menunjukkan adanya pengaruh signifikan JUB terhadap pertumbuhan ekonomi. Menurut Palesheva et al. (2017), perubahan pengendalian dalam jumlah uang yang beredar dapat memiliki dampak yang lebih menyeluruh terhadap faktor-faktor ekonomi termasuk pendapatan nasional, dimana peningkatan atau penurunan kuantitas uang dapat berdampak pada perubahan ekonomi nasional secara keseluruhan.

Akan tetapi, hasil ini tidak sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Fadhila (2024), Jawak & Sipayung (2024), Yosephina & Murtala (2019), dan Sudirman et al. (2022). Studi-studi tersebut mengungkapkan bahwa JUB memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi, hal tersebut berlawanan dengan teori ekonomi yang umum di terima.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa JUB mengalami peningkatan yang signifikan sepanjang periode tersebut. Meskipun sempat mengalami tekanan akibat pandemi COVID-19 pada tahun 2020, kebijakan moneter yang diterapkan oleh Bank Indonesia berhasil menjaga likuiditas dan mendukung proses pemulihan ekonomi nasional

Uji regresi linier sederhana memperlihatkan bahwa JUB berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Hal ini tercermin dari koefisien regresi sebesar 0,750, yang memiliki makna bahwa setiap kenaikan satu satuan jumlah uang beredar akan mendorong pertumbuhan ekonomi sebesar 0,750 satuan. Meskipun peningkatan JUB memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, perlu diwaspadai agar kenaikan yang berlebihan tidak terjadi, karena hal tersebut berisiko memicu inflasi tinggi yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar Bank Indonesia tetap menjaga keseimbangan dalam pengelolaan JUB dengan mengintegrasikan kebijakan moneter yang adaptif terhadap kondisi ekonomi domestik maupun global. Selain itu, pemerintah perlu memperkuat koordinasi antara kebijakan fiskal dan moneter guna menciptakan iklim ekonomi yang stabil dan kondusif untuk pertumbuhan jangka panjang. Dan bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mempertimbangkan variabel tambahan seperti inflasi, tingkat suku bunga, dan investasi agar menghasilkan analisis yang lebih komprehensif.

REFERENSI

- Ali Ibrahim Hasyim. (2016). *Ekonomi Makro*. Kencana.
- Ambarwati, A. D., Sara, I. M., & Aziz, I. S. A. (2021). Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB), BI Rate dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2009-2018. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, 4(1), 21–27.
- Asnawi, A., & Fitria, H. (2018). Pengaruh jumlah uang beredar, tingkat suku bunga dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Ekonomika Indonesia*, 7(01), 24–32.
- Creswel J, W., & D, C. J. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods (Approaches)*. SAGE Publications, Inc.
- Fadhila, I. A. (2024). *Pengaruh Saham Syariah, Inflasi dan Jumlah Uang Beredar (JUB) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dengan Nilai Tukar Sebagai Variabel Moderasi Tahun 2015-2023*. Doctoral dissertation, IAIN SALATIGA.
- Ghozali. (2016). *Applikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23.0 (Edisi 8)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jawak, A. Y. P. B., & Sipayung, S. M. (2024). Pengaruh Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Dan BI Rate Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2020-2023. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(1), 1198–1205.
- Komariyah, & et al. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Cetakan Ke). Alfabeta.
- Mazaya, H. (2020). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar Rupiah, dan Suku Bunga terhadap Inflasi di Indonesia periode 2005-2018. *Jurnal Paradigma Multidisipliner (JPM)*, 1(2), 123–140.
- Mentang, C. I. P., Rumate, V. A., & Mandeij, D. (2018). Pengaruh Kredit Investasi Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Produk Domestik Bruto Di Indonesia Effects of Investment Loan and Money Supply on Gross Domestic Product in Indonesia. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(02), 146.
- Mutia, K. A., & Indrawati, L. R. (2019). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia Tahun 2004-2018. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, 1(1), 114–126.
- Palesheva, N., Sergievskaya, N., & Prorokov, A. (2017). *The conceptual framework of the impact of money supply on economic growth*.
- Siregar, R. A., Tanjung, A. A., & Sukardi, S. (2024). Analisis pengaruh e-money, jumlah uang beredar, kurs dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 8(1), 88–93.
- Sudirman, S., Hidayat, N., & Rahman, A. (2022). Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar terhadap Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Al-Buhuts*, 18(2), 349–364.

- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. ALFABETA.
- Sukirno, S. (2016). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Tiwa, F. R., Rumate, V., & Tenda, A. (2016). Pengaruh Investasi , Suku Bunga, Sertifikat Bank Indonesia (SBI) Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2005 - 2014. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(2).
- Ulfa, Z. R., & Fisabilillah, L. W. P. (2023). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. *Independent: Journal of Economics*, 3(3), 123–130.
- Yosephina, R. M., & Murtala, M. (2019). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Jumlah Penduduk terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 2(2), 88–97.